
Indikasi Paradoks Perilaku Hijau Mahasiswa: Antara Teori dan Realita

Fauzi Helmi Romadhon¹, Dewi Kinasih², Rizki Rahmawati³, Ibrahim Anggoro Situmorang⁴, Trida Ridho Fariz⁵, Andhina Putri Heriyanti⁶

¹Ilmu Lingkungan, Universitas Negeri Semarang

*Email korespondensi: fauzihelmi486@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *green behavior* mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Semarang (UNNES) serta mengkaji kesenjangan antara pemahaman lingkungan dengan penerapan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan metode survei kuantitatif *cross-sectional* dengan instrumen berupa kuesioner online berbasis skala Likert 1–4 yang disebarkan kepada mahasiswa aktif FMIPA UNNES. Instrumen penelitian terdiri atas enam parameter, yaitu *environmental awareness*, *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control*, *green behavioral intention*, dan *actual green behavior*. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara gender dengan *green behavior*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum *green behavior* mahasiswa dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Diagram kategori menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori tinggi, sementara kategori sedang masih ditemukan pada beberapa parameter seperti norma sosial dan niat berperilaku hijau, sedangkan kategori rendah memiliki jumlah responden paling sedikit. Mahasiswa perempuan memiliki jumlah kategori tinggi lebih besar dibandingkan laki-laki. Namun, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gender dengan *green behavior* mahasiswa FMIPA UNNES dengan nilai *p-value* sebesar 0,4218 ($p > 0,01$). Selain itu, hasil observasi langsung di lingkungan kampus menunjukkan masih ditemukannya mahasiswa yang membuang sampah sembarangan dan belum menerapkan perilaku ramah lingkungan secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa dalam penelitian ini memiliki tingkat *environmental awareness*, sikap lingkungan, dan *green behavior* yang tergolong tinggi. Namun demikian, hasil observasi lapangan masih menunjukkan adanya perilaku yang tidak konsisten dengan nilai-nilai ramah lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan dan rendahnya penerapan perilaku hijau dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan adanya paradoks antara pemahaman lingkungan yang tinggi dengan realitas perilaku mahasiswa di lingkungan kampus.

Kata kunci: *green behavior*; mahasiswa; perilaku hijau; perilaku lingkungan; UNNES.

PENDAHULUAN

Mahasiswa Generasi Z di lingkungan perguruan tinggi saat ini dituntut untuk memiliki *green behavior* yang kuat guna merespons krisis ekologi global. Upaya ini sangat penting dilakukan demi mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang (Sudaryono & Kartika, 2022). Sejalan dengan hal itu, institusi pendidikan secara bertahap telah mengintegrasikan kebijakan keberlanjutan ke dalam sistem pendidikan mereka. Langkah tersebut mencakup penyediaan infrastruktur fisik kampus hijau untuk memicu budaya pelestarian di kalangan civitas akademika (Firdaus et al., 2025). Namun, literasi lingkungan yang diajarkan dalam pendidikan ternyata tidak serta-merta berbanding lurus dengan tindakan nyata mahasiswa. Kondisi ini memicu munculnya "paradoks perilaku" di mana wawasan ekologi yang tinggi tetap menghasilkan adopsi perilaku hijau yang rendah atau sekadar performatif.

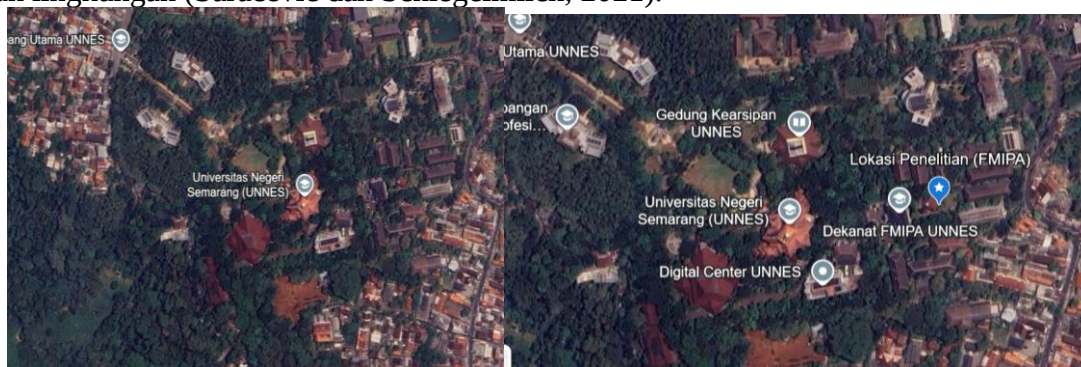
Universitas Negeri Semarang sendiri telah memperkuat identitasnya sebagai "Kampus Konservasi" melalui kurikulum pelestarian lingkungan yang sistemik (Ramadhani et al., 2022). Identitas tersebut diwujudkan melalui penguatan pendidikan lingkungan, penyediaan ruang terbuka hijau, pengelolaan sampah, serta berbagai program keberlanjutan di lingkungan kampus. Kondisi ini menjadikan UNNES sebagai ruang yang relevan untuk mengkaji *green behavior* mahasiswa karena lingkungan akademiknya secara aktif membentuk nilai dan budaya konservasi. Dengan dukungan atmosfer kampus yang berorientasi pada keberlanjutan, mahasiswa seharusnya memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, observasi awal masih menunjukkan adanya indikasi kesenjangan antara nilai konservasi yang dikembangkan kampus dengan praktik perilaku mahasiswa di lapangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan kebijakan dan pendidikan lingkungan belum tentu secara otomatis menghasilkan *green behavior* yang konsisten pada mahasiswa.

Penelitian sebelumnya oleh Widhiastuti et al. (2020) menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan mahasiswa pada lingkungan kampus berbasis konservasi masih belum optimal, meskipun telah didukung oleh pendidikan lingkungan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku (*attitude-behavior gap*), yang menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap positif terhadap lingkungan belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik keseharian mahasiswa. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian terkini dari Moïse et al. (2026) kembali menegaskan bahwa niat berperilaku hijau (*green behavioral intention*) tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan nyata. Pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) banyak digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi niat tersebut, seperti *environmental awareness*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Namun, masih terdapat indikasi kuat bahwa hubungan antara niat dan perilaku aktual bersifat inkonsisten, sehingga memunculkan kesenjangan antara apa yang dipahami, yang diinginkan, dan yang benar-benar dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian mengenai *green behavior* mahasiswa sebenarnya telah banyak dilakukan, seperti oleh Handayani et al (2026) dan Pasongli et al (2023), namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengukuran persepsi, sikap, dan niat perilaku melalui survei kuesioner tanpa disertai pengecekan langsung terhadap praktik nyata mahasiswa di lapangan. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji determinan psikologis perilaku ramah lingkungan, kajian yang secara spesifik mengungkap fenomena paradoks antara teori lingkungan yang dipelajari di ruang akademik dengan realitas perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari masih relatif terbatas.

METODE PENELITIAN

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif cross-sectional. Lokasi penelitian berada di Universitas Negeri Semarang dengan fokus kajian pada mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). UNNES dipilih karena merupakan universitas negeri di Indonesia yang mendeklarasikan diri sebagai Kampus Konservasi, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji perilaku hijau mahasiswa. Sementara itu, FMIPA dipilih sebagai area kunci penelitian karena mahasiswa pada fakultas ini memiliki kedekatan dengan isu-isu sains lingkungan dan konservasi, yang diindikasikan dengan keberadaan program studi biologi dan ilmu lingkungan.. Kondisi tersebut menjadikan FMIPA sebagai konteks yang khas untuk melihat sejauh mana pemahaman lingkungan yang dimiliki mahasiswa tercermin dalam perilaku ramah lingkungan sehari-hari. Selain itu, lingkungan kampus konservasi juga mencerminkan adanya tekanan normatif institusional terhadap perilaku ramah lingkungan (Saracevic dan Schlegelmilch, 2021).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif program sarjana di FMIPA UNNES, yang mencakup 13 program studi di bidang matematika, sains, ilmu lingkungan, pendidikan sains, dan ilmu komputer. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria yaitu mahasiswa aktif FMIPA UNNES, lalu beraktivitas di lingkungan kampus dan bersedia berpartisipasi secara sukarela.

Jumlah sampel yang ditargetkan adalah 100 responden. Ukuran ini dipandang memadai karena untuk analisis skoring dan reliabilitas pada penelitian survei dengan populasi yang relatif homogen, sehingga 100 responden dianggap mencukupi (Nunnally, 1978; Comrey dan Lee, 1992). Selain itu, populasi penelitian terbatas pada satu fakultas dalam satu institusi sehingga variasi internal lebih dapat dikendalikan (Etikan et al., 2016).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang diadaptasi dari Hsieh et al. (2025) dan Moïse et al (2026), dengan penyesuaian kontekstual terhadap kondisi di lokasi penelitian seperti kondisi infrastruktur. Instrumen final terdiri dari 27 item yang mengukur enam konstruk menggunakan skala empat poin (1 = Tidak Setuju/Tidak Pernah; 4 = Sangat Setuju/Selalu). Konstruk perilaku hijau aktual (AGB) hanya dianalisis secara deskriptif. Ringkasan konstruk disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan konstruk, jumlah item, dan sumber instrumen

Kode	Konstruk	Jumlah Item	Sumber Utama
EA	Kesadaran Lingkungan	4	Xu et al. (2020); Hsieh et al. (2025); Moïse et al (2026)
ATT	Sikap	4	Wu dan Chen (2014); Yadav dan Pathak (2016); Moïse et al (2026)

SN	Norma Subjektif	3	Paul et al. (2016); Mancha dan Yoder (2015); Moïse et al (2026)
PBC	Persepsi Kontrol Perilaku	4	Paul et al. (2016); Mancha dan Yoder (2015); Moïse et al (2026)
GBI	Niat Perilaku Hijau	4	Kautish dan Sharma (2019); Mancha dan Yoder (2015); Moïse et al (2026)
AGB	Perilaku Hijau Aktual (deskriptif)	8	Hsieh et al. (2025); Moïse et al (2026)
Total		27	

Catatan. EA = Environmental Awareness; ATT = Attitude; SN = Subjective Norm; PBC = Perceived Behavioral Control; GBI = Green Behavioral Intention; AGB = Actual Green Behavior.

Prosedur Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring melalui *Google Form* yang disebarkan selama empat minggu. Tautan survei dan kode QR didistribusikan melalui grup *WhatsApp* Himpunan Mahasiswa tiap program studi di lokasi penelitian. Seluruh item ditetapkan sebagai wajib diisi untuk mencegah data hilang. Halaman pembuka survei memuat tujuan penelitian, identitas peneliti, jaminan anonimitas, dan pernyataan kesediaan berpartisipasi. Waktu pengisian diperkirakan 5–8 menit.

Data dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* melalui tahapan berikut. Pertama, skor komposit tiap konstruk dihitung dengan merata-ratakan skor item dalam masing-masing subskala. Skor lebih tinggi mencerminkan sikap, norma, persepsi kontrol, atau niat yang lebih positif. Pendekatan ini konsisten dengan praktik umum dalam penelitian berbasis TPB (Ajzen, 1991; Paul et al., 2016). Kedua, statistik deskriptif (frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi) dihitung untuk semua variabel demografis, skor konstruk, dan perilaku hijau aktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum *green behavior* mahasiswa di lokasi studi berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut diperoleh melalui penyebaran kuesioner online menggunakan *Google Form* yang disusun berdasarkan beberapa parameter perilaku hijau. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 1–4, dimana skor 1 menunjukkan tingkat persetujuan terendah dan skor 4 menunjukkan tingkat persetujuan tertinggi terhadap pernyataan yang diberikan. Penggunaan skala Likert bertujuan untuk mempermudah pengukuran sikap, persepsi, dan perilaku mahasiswa terhadap *green behavior*.

Instrumen penelitian terdiri atas enam parameter utama *green behavior*, yaitu kesadaran lingkungan (*environmental awareness*), sikap terhadap *green behavior*, norma sosial (*social norm*), *perceived behavioral control*, niat berperilaku hijau (*green behavioral intention*), dan perilaku hijau aktual (*actual green behavior*). Masing-masing parameter memiliki beberapa indikator pertanyaan yang disusun berdasarkan konsep perilaku ramah lingkungan.

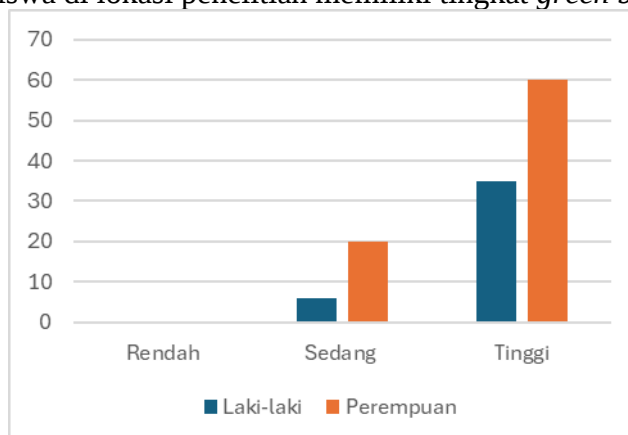
Parameter pertama yaitu kesadaran lingkungan (*environmental awareness*). Parameter ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kepedulian mahasiswa terhadap kondisi lingkungan serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Pertanyaan pada parameter ini berkaitan dengan kesadaran mahasiswa mengenai dampak kerusakan lingkungan, pentingnya menjaga kebersihan, serta kepedulian terhadap isu lingkungan di sekitar kampus maupun kehidupan sehari-hari. Parameter kedua yaitu sikap terhadap *green behavior*. Parameter ini digunakan untuk mengetahui pandangan dan penilaian mahasiswa terhadap perilaku ramah lingkungan. Pertanyaan dalam parameter ini bertujuan mengukur sejauh mana

mahasiswa memandang bahwa perilaku hijau merupakan hal yang penting, bermanfaat, dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Parameter ketiga yaitu norma sosial (*social norm*). Parameter ini digunakan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku hijau mahasiswa. Pertanyaan pada parameter ini berkaitan dengan pengaruh teman, keluarga, maupun lingkungan kampus dalam mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku ramah lingkungan. Norma sosial dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena adanya dorongan atau kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan sekitar. Parameter keempat yaitu *perceived behavioral control*. Parameter ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa merasa memiliki kemampuan, kesempatan, dan kemudahan dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan. Pertanyaan pada parameter ini berkaitan dengan kesiapan mahasiswa dalam melakukan tindakan hijau, seperti kemudahan mengurangi sampah plastik, membuang sampah pada tempatnya, atau menghemat penggunaan energi.

Parameter kelima yaitu niat berperilaku hijau (*green behavioral intention*). Parameter ini digunakan untuk mengetahui keinginan dan komitmen mahasiswa dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan di masa mendatang. Pertanyaan pada parameter ini bertujuan mengukur seberapa besar niat mahasiswa untuk terus menjaga lingkungan, menerapkan kebiasaan ramah lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan peduli lingkungan. Parameter keenam yaitu perilaku hijau aktual (*actual green behavior*). Parameter ini digunakan untuk mengetahui penerapan nyata perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan pada parameter ini berkaitan dengan tindakan langsung yang dilakukan mahasiswa, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menjaga kebersihan lingkungan, serta melakukan penghematan energi dan sumber daya lainnya.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa responden penelitian terdiri atas mahasiswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan diagram distribusi gender, mahasiswa perempuan memiliki jumlah kategori *green behavior* tinggi lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki. Responden perempuan pada kategori tinggi berjumlah 60 orang, sedangkan laki-laki sebanyak 35 orang. Pada kategori sedang, responden perempuan berjumlah 20 orang dan laki-laki sebanyak 6 orang. Sementara itu, tidak terdapat responden pada kategori rendah baik pada laki-laki maupun perempuan. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di lokasi penelitian memiliki tingkat *green behavior* yang tinggi.

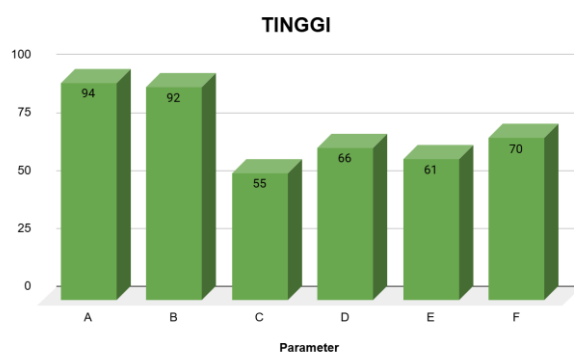


Grafik 1. Tingkat green behavior mahasiswa di lokasi penelitian

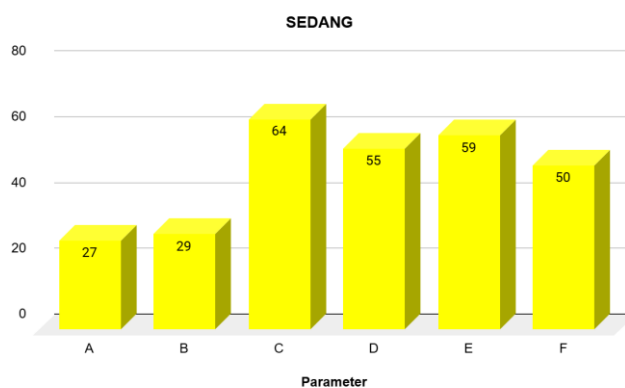
Berdasarkan hasil referensi jurnal yang diperoleh, perempuan umumnya memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Rütelioné et al. (2025) menyatakan bahwa mahasiswa perempuan menunjukkan keterkaitan yang lebih kuat terhadap

kesadaran lingkungan dan perilaku berkelanjutan, khususnya dalam perilaku pemilahan sampah (*waste sorting behavior*). Essiz et al. (2023) juga menyebutkan bahwa gender merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen ramah lingkungan (*green consumer behavior*), meskipun hasil penelitian terkait pengaruh gender masih menunjukkan hasil yang beragam. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa perempuan umumnya memiliki tingkat penerimaan dan kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek perilaku hijau. Namun, untuk mengetahui apakah gender benar-benar memiliki hubungan terhadap *green behavior*, dilakukan uji statistik menggunakan metode *Chi-Square*. Hasil perhitungan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 1,7265 dengan nilai *p-value* sebesar 0,4218. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang digunakan ($p > 0,01$), sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gender dengan *green behavior* mahasiswa di lokasi penelitian. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara gender dan *green behavior* ditolak.

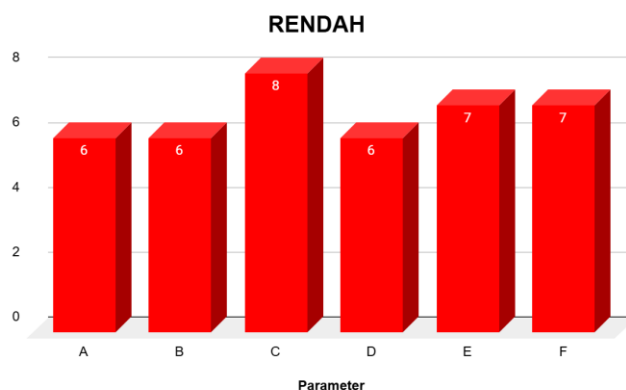
Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku hijau mahasiswa tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh jenis kelamin, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kesadaran individu, kebiasaan sehari-hari, pengaruh lingkungan sosial, fasilitas pendukung, serta budaya peduli lingkungan di lingkungan kampus. Meskipun mahasiswa perempuan memiliki jumlah kategori tinggi yang lebih besar, secara statistik perbedaan tersebut tidak cukup signifikan untuk menunjukkan adanya hubungan antara gender dan *green behavior*.



Grafik 2. Tingkat green behavior tinggi mahasiswa di lokasi penelitian



Grafik 3. Tingkat green behavior sedang mahasiswa di lokasi penelitian



Grafik 4. Tingkat green behavior rendah mahasiswa di lokasi penelitian

Parameter kesadaran lingkungan menjadi salah satu kategori tertinggi karena mahasiswa di lokasi penelitian memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak kerusakan lingkungan, pentingnya menjaga kebersihan, serta kepedulian terhadap isu lingkungan di sekitar kampus maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang akademik mahasiswa di lokasi penelitian yang dekat dengan pembelajaran sains dan lingkungan, sehingga mahasiswa lebih mudah memahami konsep keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Selain itu, status UNNES sebagai kampus konservasi turut membentuk budaya akademik yang mendukung peningkatan kesadaran lingkungan mahasiswa (Ngabekti, 2015).

Selain kesadaran lingkungan, parameter sikap terhadap *green behavior* juga menunjukkan kategori tinggi. Mahasiswa memandang bahwa perilaku ramah lingkungan merupakan tindakan yang penting, bermanfaat, dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap positif tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa secara teori telah menerima nilai-nilai pelestarian lingkungan. Mahasiswa juga memiliki kecenderungan untuk mendukung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan green behavior. Tingginya sikap positif ini juga menunjukkan adanya penerimaan yang baik terhadap budaya kampus konservasi yang diterapkan di lingkungan di lokasi penelitian UNNES.

Meskipun parameter kesadaran lingkungan dan sikap berada pada kategori tinggi, tiga parameter lain yaitu norma sosial (SN), persepsi kontrol perilaku (PBC), dan niat berperilaku hijau (GBI) masih menunjukkan proporsi kategori sedang dan rendah yang cukup signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman kognitif yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan sosial maupun komitmen tindakan nyata mahasiswa.

Rendahnya norma sosial menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sekitar, baik teman sebaya maupun komunitas kampus, belum cukup kuat mendorong perilaku hijau secara konsisten. Ketika perilaku tidak ramah lingkungan masih dianggap lumrah di antara sesama mahasiswa, norma sosial justru berpotensi menghambat terbentuknya *green behavior* (Moïse et al., 2026). Adapun rendahnya PBC berkaitan erat dengan keterbatasan fasilitas pendukung di kampus, seperti kurangnya tempat sampah yang memadai dan minimnya infrastruktur hijau, sehingga mahasiswa yang berniat baik pun mengalami hambatan nyata dalam bertindak (Saracevic & Schlegelmilch, 2021). Sementara itu, GBI yang belum optimal memperkuat adanya *attitude-behavior gap* (Widhiastuti et al., 2020), di mana sikap positif belum cukup untuk membentuk niat yang kuat karena komponen TPB lainnya, yakni norma sosial dan PBC, masih lemah (Ajzen, 1991). Paradoks perilaku hijau di lokasi penelitian UNNES tidak semata-mata bersumber dari kurangnya pengetahuan, melainkan dari kompleksitas faktor sosial, struktural, dan psikologis yang saling berinteraksi. Intervensi yang diperlukan pun tidak

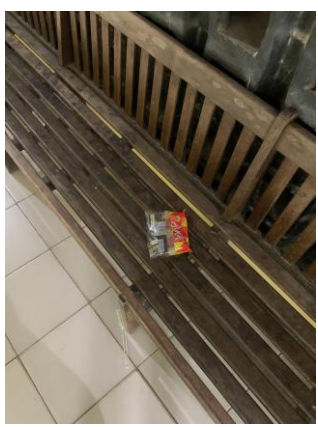
cukup hanya bersifat edukatif, tetapi juga mencakup perbaikan fasilitas dan penguatan norma sosial di lingkungan kampus.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa di lokasi penelitian UNNES secara umum telah memiliki dasar pengetahuan dan sikap lingkungan yang baik. Tingginya kategori pada parameter kesadaran lingkungan dan sikap terhadap *green behavior* menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Mahasiswa juga dapat memiliki pandangan positif terhadap perilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, mahasiswa di lokasi penelitian UNNES dapat dikatakan telah memiliki kesiapan secara teoritis dalam mendukung penerapan *green behavior* di lingkungan kampus maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan grafik yang ditampilkan pada Gambar 1, bisa disimpulkan bahwa perempuan condong memiliki skor perilaku hijau (*green behavior*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Zhao Z et al., 2021) yang menyatakan bahwa perempuan memang memiliki kepedulian dan tindakan konsumsi hijau (*green consumption*) yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Tabel 2. Observasi Lapangan

Dokumentasi Observasi Lapangan	Keterangan
	Ruangan D1 Fmipa Unnes
	Ruangan D2 Fmipa Unnes
	Ruangan D3 Fmipa Unnes

	Ruangan D4 Fmipa Unnes
	Ruangan D5 Fmipa Unnes
	Ruangan D8 Fmipa Unnes
	Ruangan D9 Fmipa Unnes

	Ruangan D10 Fmipa Unnes
	Ruangan D11 Fmipa Unnes
	Ruangan Ex Perpustakaan Fmipa Unnes
	Ruangan Pkm Fmipa Unnes

Meskipun hasil survei menunjukkan hasil yang positif terkait green behavior, observasi langsung di lapangan memperlihatkan kondisi yang berbeda. Wawasan terkait sikap ramah lingkungan yang didapatkan mahasiswa dari lingkungan kampus nyatanya belum terlihat dalam tindakan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, banyak ditemukan sampah yang dibuang di ruang kelas dan banyak mahasiswa yang belum menerapkan perilaku ramah lingkungan seperti menggunakan botol plastik sekali pakai dibandingkan tumbler. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Moise et al., 2026 yaitu niat untuk berperilaku hijau (green behavior) tidak menjamin munculnya dalam kegiatan sehari-hari.

Perbedaan antara niat dan tindakan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, masalah kebiasaan dan kurangnya kedisiplinan. Mahasiswa sudah sadar bahwa menjaga lingkungan itu penting, tetapi hal tersebut belum menjadi kebiasaan. Kedua, masalah fasilitas. Tempat sampah mungkin dirasa kurang dekat atau kurang memadai sehingga masih ditemukan mahasiswa membuang sampah sembarangan. Ketiga, adanya pengaruh lingkungan sosial atau teman sebaya. Jika seorang mahasiswa berada di lingkungan teman-teman yang sering membuang sampah sembarangan, kemungkinan besar ia ikut terpengaruh karena menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan ini, menempuh pendidikan di lokasi studi yang berada langsung di lingkungan Kampus Konservasi belum menjamin mahasiswa akan langsung memiliki green behavior yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi memang sangat penting, namun agar pengetahuan tersebut dapat berubah menjadi kebiasaan nyata, diperlukan upaya yang lebih konkret untuk mewujudkannya. Upaya tersebut dapat berupa penegakan kedisiplinan mahasiswa, perbaikan fasilitas dan penambahan tempat sampah, serta mendorong budaya saling mengingatkan antar mahasiswa agar green behavior tidak berhenti sebatas pemahaman teoritis.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang relatif terbatas sehingga belum mampu merepresentasikan seluruh mahasiswa secara lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan jumlah responden yang lebih besar sebagaimana dilakukan oleh Aggarwal & Agarwala (2026) agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini masih berfokus pada pengukuran tingkat green behavior mahasiswa secara individual dan belum mengkaji hubungan perilaku tersebut dengan faktor kelembagaan pada tingkat institusi. Oleh karena itu, pengembangan penelitian di masa mendatang dapat diarahkan untuk menganalisis hubungan antara kepemimpinan kampus, kebijakan keberlanjutan, praktik kampus hijau, dan perilaku mahasiswa seperti yang dilakukan oleh Aggarwal & Agarwala (2026), sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya green behavior di lingkungan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa di lokasi penelitian di lokasi penelitian secara umum memiliki *green behavior* pada kategori tinggi yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran dan sikap positif terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Namun, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa gender tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *green behavior* mahasiswa, sehingga perilaku ramah lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, tetapi juga oleh faktor lain seperti norma sosial, kebiasaan, dan lingkungan sekitar. Meskipun hasil survei menunjukkan kecenderungan perilaku hijau yang baik, observasi langsung di lingkungan kampus masih menemukan adanya perilaku membuang sampah sembarangan dan kurang konsistennya penerapan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya paradoks antara pemahaman

lingkungan yang dimiliki mahasiswa dengan implementasi nyata perilaku hijau. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan berupa penguatan budaya peduli lingkungan, pembiasaan perilaku hijau, serta penyediaan fasilitas pendukung agar *green behavior* mahasiswa dapat diterapkan secara lebih konsisten di lingkungan di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, P., & Agarwala, T. (2026). Relationship between leadership, sustainable practices and green behaviour of students in higher education institutions: the mediating role of sustainability policy. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 27(4), 845-863.
- Ajzen, I. (1985). From intentions to actions: A theory of planned behavior. Dalam J. Kuhl dan J. Beckman (Eds.), *Action-control: From Cognition to Behavior* (hlm. 11–39). Springer.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (Ed. ke-2). Lawrence Erlbaum Associates.
- Comrey, A. L., dan Lee, H. B. (1992). *A First Course in Factor Analysis* (Ed. ke-2). Lawrence Erlbaum Associates.
- Essiz, O., Yurteri, S., Mandrik, C., & Senyuz, A. (2023). Exploring the value-action gap in green consumption: Roles of risk aversion, subjective knowledge, and gender differences. *Journal of Global Marketing*, 36(1), 67–92. <https://doi.org/10.1080/08911762.2022.2116376>
- Etikan, I., Musa, S. A., dan Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Firdaus, M. N. F., Pujiati, A., & Fitriana, S. S. (2025). Implementasi strategi penanggulangan sampah plastik di Universitas Negeri Semarang: Menuju green campus. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(3), 751-766.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., dan Black, W. C. (1998). *Multivariate Data Analysis* (Ed. ke-5). Prentice Hall.
- Handayani, B., Laisyah, P. A., Hardyansah, R., El-Yunusi, M. Y. M., & Retnowati, E. (2026). Kepedulian Mahasiswa dalam Mewujudkan Lingkungan Bebas Sampah melalui Partisipasi Sosial dan Perilaku Ramah Lingkungan. *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 361-373.
- Hsieh, C.-M., Moïse, L.-L., dan Chang, H.-Y. (2025). Understanding green behavior in higher education: A cross-cultural comparison among students. *International Journal of Sustainability in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2025-0762>
- Kautish, P., dan Sharma, R. (2019). Value orientation, green attitude and green behavioral intentions: An empirical investigation among young consumers. *Young Consumers*, 20(4), 338–358. <https://doi.org/10.1108/YC-11-2018-0881>

- Mancha, R. M., dan Yoder, C. Y. (2015). Cultural antecedents of green behavioral intent: An environmental theory of planned behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 145–154. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.06.005>
- Moise, L. L., Chang, H. Y., & Hsieh, C. M. (2026). Understanding green behavior in higher education: a cross-cultural comparison among students. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 1-27.
- Ngabekti, S. (2015). Persepsi mahasiswa pendidikan lingkungan hidup terhadap ketercapaian UNNES sebagai kampus konservasi untuk menuju pembangunan berkelanjutan. In *Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS 2013*. Sebelas Maret University.
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric Theory* (Ed. ke-2). McGraw-Hill.
- Pasongli, H., Evita, E., Salam, R., & Marthinu, E. (2023). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Peduli Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Geografi terhadap Perilaku Penanganan Sampah Plastik di Kos-Kosan Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 13(1), 31-43.
- Paul, J., Modi, A., dan Patel, J. (2016). Predicting green product consumption using theory of planned behavior and reasoned action. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 29, 123–134. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2015.11.006>
- Ramadhani, N. A., Widodo, T., Prabowo, Y., Wahidah, N. N., Pangestu, S. H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Pengaruh pembelajaran pendidikan konservasi terhadap perilaku konsumen hijau (green consumers behavior) mahasiswa. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 1-10.
- Rütelioné, A., Bhutto, M. Y., & Mickiené, A. (2025). Green university initiatives and environmental self-identity: Waste sorting in Baltic higher education. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 27(3), 752–770.
- Saracevic, S., dan Schlegelmilch, B. (2021). The impact of social norms on pro-environmental behavior: A systematic literature review of the role of culture and self-construal. *Sustainability*, 13(9), 5156. <https://doi.org/10.3390/su13095156>
- Sudaryono, H. N. B., & Kartika, L. (2022). Strategi internalisasi green behavior berbasis pendidikan pada generasi Z untuk terwujudnya lingkungan sehat bagi Indonesia Emas 2045. *Among Makarti*, 15(1), 38-51.
- Widhiastuti, R., Susilowati, N., & Lianingsih, S. (2020). *Environmental behavior mahasiswa pendidikan akuntansi di kampus konservasi*. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(2), 257–269. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.2.257-269>
- Wu, S.-I., dan Chen, J.-Y. (2014). A model of green consumption behavior constructed by the theory of planned behavior. *International Journal of Marketing Studies*, 6(5), 119–132. <https://doi.org/10.5539/ijms.v6n5p119>
- Xu, X., Wang, S., dan Yu, Y. (2020). Consumer's intention to purchase green furniture: Do health consciousness and environmental awareness matter? *Science of the Total Environment*, 704, 135275. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.135275>

- Yadav, R., dan Pathak, G. S. (2016). Young consumers' intention towards buying green products in a developing nation: Extending the theory of planned behavior. *Journal of Cleaner Production*, 135, 732–739. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.06.120>
- Zhao Z, Gong Y, Li Y, Zhang L and Sun Y (2021) Gender-Related Beliefs, Norms, and the Link With Green Consumption. *Front. Psychol.* 12:710239. doi: 10.3389/fpsyg.2021.710239